

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Di tengah arus modernisasi yang masif dan derasnya informasi digital, dokumentasi serta pelestarian warisan budaya lokal menjadi tantangan yang semakin mendesak. Banyak praktik tradisi dan sistem kepercayaan yang berisiko tergerus atau terlupakan, terutama oleh generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Dalam konteks ini, media audio-visual, khususnya film dokumenter, tampil sebagai instrumen krusial. Bill Nichols (2010), seorang kritikus film dokumenter, menegaskan bahwa media ini tidak hanya berfungsi menyajikan fakta, tetapi juga menafsirkan realitas melalui struktur naratif, visual, dan suara yang mendalam. Sejalan dengan hal tersebut, Musyafak (2022) menegaskan kembali bahwa digitalisasi pengarsipan budaya merupakan langkah vital guna mengamankan kontinuitas elemen tradisi, sistem pengetahuan, sosiologis, serta adat istiadat setempat agar tidak punah oleh perkembangan zaman. Kebutuhan untuk mengabadikan pengetahuan lokal dalam format yang efektif inilah yang melatarbelakangi pemilihan topik ini (Denzin & Lincoln, 2017).

Salah satu daerah yang memiliki identitas budaya kuat adalah Kabupaten Sikka di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Selain terkenal dengan kain khas daerah yakni Tenun Ikat, masyarakat Sikka masih menjaga ritual Tung Piong yang memiliki makna filosofis dan spiritual mendalam. Dalam bahasa Sikka/Krowe, “Tung” berarti mengantar dan “Piong” berarti makanan atau sesajen, sehingga Tung Piong dapat dimaknai sebagai ritual *mengantarkan makanan* kepada arwah leluhur. Secara antropologis, Tung Piong merupakan manifestasi kuat dari sistem pemujaan leluhur (*ancestor worship*) yang diyakini menjaga keharmonisan alam semesta dan komunitas (Sumber: Penelitian Ritual Tung Piong Sikka/Krowe). Sistem ritus komunal ini dinilai oleh Saraswati (2021) sebagai sarana komunikasi transendental

yang mengukuhkan memori kolektif masyarakat, dimana entitas leluhur dipandang tetap menginteraksi, mengayomi, serta hadir secara riil dalam sendi kehidupan sehari-hari melalui medium penghormatan.

Ritual ini bukan sekadar simbol, melainkan sebuah kontrak spiritual yang menjaga harmoni keluarga dan komunitas. Tata cara ritual Tung Piong mencerminkan nilai-nilai budaya dan religiositas masyarakat Sikka. Sesajen berupa nasi, lauk, minuman tradisional (moke), dan lilin diletakkan di atas batu piong di sudut rumah, kemudian disertai doa dan panggilan kepada leluhur. Ritual ini bukan hanya simbol penghormatan, tetapi juga bentuk ikatan emosional dan spiritual yang menjaga harmoni keluarga dan komunitas. Masyarakat percaya bahwa kelalaian dalam melaksanakan Tung Piong dapat mendatangkan teguran berupa mimpi, fenomena supranatural, hingga kerasukan roh leluhur. Kepercayaan ini diperkuat oleh pengalaman empiris masyarakat, salah satunya sebagaimana dituturkan oleh narasumber utama peneliti, yakni Bapak Leopoldus Maring. Narasumber mengungkapkan bahwa anak laki-lakinya pernah mengalami kondisi kesehatan yang tidak terdeteksi secara medis. Setelah melalui refleksi keluarga, kondisi tersebut diyakini sebagai bentuk teguran akibat kelalaian dalam melaksanakan ritual Tung Piong. Menariknya, setelah ritual tersebut dilaksanakan, narasumber menuturkan bahwa kondisi kesehatan anaknya berangsur membaik. Pengalaman ini mengukuhkan posisi Tung Piong bukan hanya sebagai seremonial, melainkan sebagai penyeimbang spiritual yang krusial dalam menjaga kesejahteraan anggota keluarga di masyarakat Sikka. Dalam perspektif sosiologi kontemporer yang diulas oleh Musyafak (2022), fenomena ini sejalan dengan pandangan dasar Durkheim *et al.* (2008) mengenai fungsi praktis ritual yang secara turun-temurun berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan menghadirkan "yang sakral" dalam kehidupan sehari-hari, menopang tatanan sosial yang stabil. Sayangnya tradisi Tung Piong kini menghadapi tantangan pelestarian yang serius sebagai dampak langsung dari laju globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Terjadi sebuah fenomena dimana generasi muda mengalami jarak kultural

dengan tradisi yang diwariskan leluhur. Pemudaran minat ini disebabkan oleh tiga faktor kunci yang saling terkait. Pertama, masalah *mindset* dan stigma; generasi muda cenderung menganggap budaya lokal, terutama ritual seperti Tung Piong, sebagai sesuatu yang kuno, ketinggalan zaman, dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Mereka lebih tertarik pada kebudayaan asing (seperti K-Pop atau gaya hidup Barat) yang dianggap lebih *trend* dan menarik secara visual. Kedua, daya tarik konten digital yang masif; perkembangan teknologi dan media digital membuat konten budaya luar lebih mudah diakses, seringkali lebih viral, dan lebih cepat terkenal dibandingkan konten yang memiliki unsur budaya lokal. Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) semakin mendorong generasi muda untuk lebih memilih mengikuti tren global daripada menjaga tradisi lokal, karena adanya kekhawatiran akan dianggap tidak relevan. Ketiga, kurangnya edukasi media yang menarik; minimnya dokumentasi yang disajikan dalam format yang relevan bagi kaum muda turut mempercepat pergeseran ini, yang akhirnya membuat pewarisan budaya, yang selama ini bertumpu pada tradisi lisan, menjadi rentan terputus. Dalam kajian sosiologi komunikasi kontemporer, Musyafak (2022) mengulas kembali analisis klasik Hobsbawn dan Ranger mengenai *invented tradition* guna menjelaskan bagaimana generasi baru mengalami diskoneksi dengan tradisi yang diwariskan, menegaskan urgensi intervensi melalui media yang relevan.

Dalam konteks ancaman pelestarian budaya dan krisis minat generasi muda inilah, penulis sebagai produser melihat adanya urgensi dan peluang besar untuk menjadikan ritual sakral Tung Piong sebagai subjek film dokumenter. Penulis selaku generasi muda memandang dengan film dokumenter ini bisa menjadi solusi media yang strategis untuk merespons tantangan tersebut. Menurut Nichols (2010), film dokumenter tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga menafsirkan realitas melalui struktur naratif, visual, dan suara yang memungkinkan penonton memahami fenomena sosial-budaya dengan cara yang lebih mendalam. Dokumenter dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, menyajikan pengetahuan lokal dalam format audio-visual yang lebih mudah diakses dan diapresiasi oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda yang akrab dengan media digital (Ardiyanto, 2016).

Film dokumenter “Tung Piong: Bisikan Leluhur dari Jantung Sikka” dirancang untuk merekam dan menarasikan ritual Tung Piong secara otentik, sekaligus menggali nilai-nilai spiritual, sosial, dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan manajemen produksi yang sistematis mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi yang diharapkan mampu menghasilkan karya audio-visual yang tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai media edukasi khususnya mengedukasi generasi muda, promosi budaya, dan sarana pelestarian warisan leluhur. Melalui distribusi di berbagai platform digital, film ini diharapkan dapat menjangkau penonton lokal, nasional, hingga internasional, sehingga nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sikka dapat terus hidup dan diwariskan lintas generasi (Burgess & Green, 2018; Mosebo, 2009).

Dengan demikian, latar penciptaan karya ini berpijak pada kebutuhan untuk mendokumentasikan dan melestarikan budaya lokal melalui media yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dokumenter dipandang bukan sekadar karya seni, melainkan juga instrumen kebudayaan yang berfungsi mengabadikan memori kolektif, memperkuat identitas masyarakat, serta membangun kesadaran generasi muda akan pentingnya menghargai dan menjaga warisan leluhur.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Dalam konteks latar belakang di atas, peran produser menjadi krusial dalam memastikan film dokumenter ini bukan sekadar karya visual biasa, tetapi menjadi produk budaya yang berdampak, terstruktur, dan terencana. Sebagai produser, saya bertanggung jawab secara menyeluruh terhadap proses manajemen produksi, mulai dari tahap konseptualisasi ide, penyusunan strategi produksi, pengelolaan sumber daya manusia, perencanaan anggaran, hingga distribusi hasil karya kepada publik yang relevan.

Urgensi pelestarian ritual Tung Piong mendorong saya sebagai produser untuk merancang produksi dokumenter ini berdasarkan riset lapangan yang mendalam serta pendekatan kultural yang intensif terhadap pemilik ritus adat. Dalam manajemen produksi, tahap pra-produksi menjadi titik awal penting yang

saya tangani. Hal ini mencakup perancangan alur narasi awal berbasis observasi lapangan yang kemudian dikembangkan kolaboratif bersama sutradara dan penulis naskah, serta melakukan koordinasi jarak jauh dengan tokoh adat melalui perwakilan lokal (*fixer local*) di Flores. Selain itu, saya bertanggung jawab memastikan perizinan kultural berjalan lancar. Mengingat ritual ini bersifat sakral dan internal keluarga (tidak dibuka sebagai tontonan umum), aspek manajemen yang sensitif terhadap konteks sosial-budaya menjadi tantangan tersendiri. Tantangan ini saya hadapi melalui pendekatan partisipatif, yaitu menempatkan tokoh adat sebagai mitra kolaboratif yang secara terbuka membagikan pengetahuan dan mendukung proses dokumentasi demi misi pelestarian budaya, serta pendekatan etis berupa pemenuhan persetujuan tindakan berbasis kekeluargaan guna tetap menghormati nilai kesakralan ritus tersebut selama proses perekaman berlangsung.

Menurut Katz (2020), seorang produser dokumenter berperan sebagai katalisator kreatif dan strategis yang menjembatani visi sutradara dengan kebutuhan masyarakat dan dinamika teknis produksi. Hal ini saya terapkan dengan merancang struktur kerja yang adaptif namun terarah, memastikan seluruh tim produksi memahami nilai-nilai budaya lokal yang menjadi objek film. Dalam hal ini, saya juga menjadi penanggung jawab dalam mengoordinasikan hubungan kerja yang baik antara tim produksi dengan tokoh adat setempat, sebagai bentuk sinergi agar proses perekaman film sebagai media kreatif tetap menghormati nilai-nilai budaya lokal secara berkelanjutan.

Lebih jauh, manajemen produksi juga mencakup perencanaan jangka panjang atas hasil karya. Saya menyusun strategi distribusi berbasis digital dengan memanfaatkan platform media lokal (Flores Pos Net TV di YouTube) agar film dokumenter ini dapat diakses secara luas dan terbuka oleh masyarakat umum. Melalui distribusi digital ini, karya ini diharapkan dapat dijangkau dengan mudah oleh institusi pendidikan maupun komunitas budaya sebagai materi edukasi publik. Dengan demikian, saya menempatkan film ini tidak hanya sebagai dokumentasi satu arah, tetapi sebagai ruang dialog budaya antar generasi.

Oleh karena itu, manajemen produksi dalam film “Tung Piong: Bisikan Leluhur dari Jantung Sikka” tidak semata berfungsi sebagai pengaturan teknis, melainkan menjadi kerangka kerja utama dalam merancang, mengelola, dan menyebarluaskan pengetahuan budaya secara strategis. Peran saya sebagai produser menjadi titik sentral dalam memastikan film ini mampu memenuhi fungsinya sebagai media pelestarian budaya lokal yang berakar pada partisipasi komunitas, keberlanjutan dampak, dan pengelolaan produksi yang profesional.

1.3 Tujuan Penciptaan Karya

Penciptaan karya film dokumenter “Tung Piong: Bisikan Leluhur dari Jantung Sikka” bertujuan untuk merekam, menarasikan, sekaligus mempublikasikan ritual budaya Tung Piong sebagai warisan leluhur masyarakat Sikka yang sarat akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan filosofis. Sebagai produser, penulis berupaya menghasilkan dokumenter yang tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual semata, tetapi juga sebagai media edukasi, pelestarian, dan promosi budaya lokal agar tetap relevan di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyudi (2019) bahwa pemanfaatan media audio-visual kontemporer sangat efektif dalam merevitalisasi nilai lokal agar dapat diterima oleh generasi masa kini. Melalui film ini, ritual Tung Piong diabadikan dalam format audio-visual yang autentik sehingga dapat menjadi arsip penting bagi masyarakat Sikka maupun referensi bagi generasi mendatang. Selain itu, dokumenter ini juga dimaksudkan untuk menginterpretasikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Sikka melalui pendekatan naratif dan estetika, sehingga pesan budaya yang terkandung di dalamnya dapat disampaikan secara komunikatif kepada khalayak luas.

Tujuan lain dari penciptaan karya ini adalah untuk menerapkan manajemen produksi film dokumenter secara sistematis mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi sebagai bentuk integrasi antara praktik kreatif dan landasan akademis dalam pengelolaan karya audio-visual. Sistem tata kelola yang terstruktur ini mengacu pada model tahapan lini masa produksi independen yang dikembangkan oleh Prayoga (2021). Dokumenter ini diharapkan dapat menjadi

media edukasi dan promosi budaya baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional melalui strategi distribusi yang memanfaatkan berbagai platform digital. Langkah penyebaran ini diperkuat oleh Sanjaya (2015) yang menyatakan bahwa hilirisasi karya audio-visual ke ranah digital merupakan kunci utama dalam memperluas jangkauan edukasi publik. Lebih jauh lagi, penciptaan karya ini juga dimaksudkan untuk membangun kesadaran generasi muda akan pentingnya menghargai dan melestarikan warisan leluhur, dengan memanfaatkan film dokumenter sebagai medium yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, tujuan utama dari penciptaan karya ini tidak hanya terletak pada aspek teknis produksi film, tetapi juga pada kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, praktik sinema dokumenter, serta upaya nyata dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal sebagai bagian dari identitas budaya.

1.4 Manfaat Penciptaan Karya

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, film, dan kajian budaya. Dari sisi akademis, karya dokumenter “Tung Piong: Bisikan Leluhur dari Jantung Sikka” dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi yang tertarik pada kajian film dokumenter etnografi serta manajemen produksi film. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai penerapan teori manajemen produksi dalam konteks dokumenter berbasis budaya lokal, sekaligus memperlihatkan bagaimana pendekatan ilmiah dapat dipadukan dengan praktik kreatif dalam menghasilkan karya audio-visual yang relevan dan bermanfaat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai produser, penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam mengelola seluruh tahapan manajemen produksi film dokumenter, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman praktis bagi pembuat film dokumenter lainnya dalam mengelola sumber

daya, menyusun perencanaan, serta mengantisipasi kendala yang muncul di lapangan. Selain itu, dokumenter ini juga dapat digunakan sebagai media edukasi yang praktis untuk memperkenalkan budaya Sikka, khususnya ritual Tung Piong, kepada generasi muda melalui media digital yang mereka konsumsi sehari-hari.

1.4.3 Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat identitas masyarakat Sikka. Dokumentasi ritual Tung Piong dalam bentuk film dokumenter dapat menjadi arsip visual yang berharga, sehingga tradisi ini tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, penyebaran dokumenter ini diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif masyarakat, baik lokal maupun nasional, mengenai pentingnya menjaga warisan leluhur. Pada level internasional, film ini juga dapat berperan sebagai media diplomasi budaya yang memperkenalkan kearifan lokal Indonesia kepada dunia, sekaligus mendorong apresiasi lintas budaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Dokumenter

Film dokumenter merupakan salah satu bentuk karya audio-visual yang menekankan penyajian realitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2021), dokumenter adalah sesuatu yang bersifat dokumentasi, yakni berkaitan dengan pencatatan, pengumpulan, serta penyajian fakta. Dalam konteks perfilman, film dokumenter diartikan sebagai film yang menggambarkan kenyataan, bukan hasil imajinasi atau fiksi. Artinya, dokumenter berangkat dari realitas yang ada di masyarakat, alam, maupun peristiwa sejarah, untuk kemudian diolah dan ditampilkan kepada khalayak dengan tujuan memberikan informasi, pengetahuan, sekaligus refleksi (Barker, 2014).

Istilah dokumenter pertama kali dipopulerkan oleh John Grierson pada tahun 1926 ketika menulis ulasan terhadap film *Moana* karya Robert Flaherty. Meskipun merupakan konsep klasik, Prayoga (2021) mengulas kembali

pandangan Grierson tersebut yang mendefinisikan dokumenter sebagai *the creative treatment of actuality* atau perlakuan kreatif terhadap kenyataan. Definisi ini menunjukkan bahwa dokumenter tidak sekedar menyalin realitas secara mentah, melainkan mengolahnya dengan pendekatan kreatif sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara mendalam oleh penonton. Sejalan dengan prinsip tersebut, Widagdo (2023) juga menekankan bahwa dokumenter pada era modern tetaplah sebuah kombinasi dinamis antara fakta empiris di lapangan dan interpretasi subjektif, sehingga dalam eksekusinya akan selalu melibatkan perspektif serta sudut pandang pembuat film.

Pandangan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Bill Nichols (1991, 2001), salah satu teoretikus film dokumenter paling berpengaruh. Melalui ulasan kontemporer yang dilakukan oleh Pratista (2017) dan Nichols (2017) dalam edisi terbarunya, ditegaskan kembali bahwa dokumenter merupakan sebuah representasi kenyataan yang dibentuk melalui bahasa film. Dengan kata lain, dokumenter bukanlah cermin objektif dari dunia nyata, melainkan konstruksi yang mengandung sudut pandang tertentu. Ia kemudian mengklasifikasikan dokumenter ke dalam enam mode representasi, yaitu: ekspositori, observasional, partisipatif, refleksif, performatif, dan poetik. Setiap mode memiliki karakteristik yang berbeda dalam menampilkan realitas, mulai dari yang bersifat informatif hingga yang menekankan aspek estetika atau subjektivitas. Hal ini menegaskan bahwa dokumenter memiliki spektrum luas dalam mengomunikasikan kenyataan kepada audiens.

Dari perspektif antropologi, dokumenter dapat dipandang sebagai media pelestarian budaya. Merujuk pada rekonstruksi teori kebudayaan dalam kajian Handayani dan Sulaeman (2020), ditekankan bahwa dokumenter merupakan cara penting untuk menjaga keberlanjutan unsur-unsur kebudayaan, seperti sistem pengetahuan, kesenian, dan adat istiadat. Film dokumenter menjadi sarana yang efektif untuk merekam, menyimpan, sekaligus menyebarluaskan nilai-nilai budaya agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Sejalan dengan itu, jika menilik konsep klasik Geertz (1993) mengenai interpretive anthropology yang dielaborasi kembali dalam riset etnografi modern oleh Musyafak (2022) dikenal istilah "*thick description*" atau deskripsi mendalam. Dokumenter dapat

diposisikan sebagai bentuk *thick description* visual, karena tidak hanya menampilkan fakta permukaan, melainkan juga menguraikan simbol, makna, dan praktik budaya yang melatarbelakanginya (Baran & Davis, 2006).

Dengan demikian, secara teoritis film dokumenter dapat dipahami sebagai karya audio-visual yang bersumber dari kenyataan, namun tidak sekadar menyajikan fakta secara mentah. Dokumenter adalah proses kreatif untuk merepresentasikan realitas melalui bahasa sinema, sehingga menghasilkan karya yang informatif, edukatif, sekaligus interpretatif. Dalam ranah akademis, film dokumenter juga memiliki fungsi strategis sebagai media pelestarian budaya, pengarsipan sejarah, dan penyadaran sosial, karena mampu menghadirkan kenyataan dalam bentuk yang komunikatif dan sarat makna.

1.5.2. Dokumenter Etnografi

Film dokumenter etnografi merupakan jenis film dokumenter yang fokus utamanya merekam praktik budaya, kehidupan sosial, dan realitas masyarakat tertentu. Pada dasarnya, film dokumenter didefinisikan oleh John Grierson (1926) sebagai *the creative treatment of actuality*, atau proses mengemas kenyataan secara kreatif melalui bahasa film. Dalam perkembangannya, Prayoga (2021) menjelaskan bahwa dokumenter etnografi memiliki peran yang lebih spesifik, yaitu menggunakan media film untuk merekam, menafsirkan, dan menyampaikan realitas budaya ke dalam konteks antropologi.

Secara teoritis, film dokumenter etnografi dapat dipahami sebagai representasi visual dari metode etnografi dalam antropologi. Jika merujuk pada pengembangan teori antropologi visual David MacDougall (1998) yang ditelaah kembali oleh Handayani dan Sulaeman (2020) dalam riset etnografi modern, ditegaskan bahwa film etnografi tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai medium interpretasi budaya. Menurutnya, film etnografi menghadirkan pengalaman sosial yang kaya dengan cara yang berbeda dari teks tertulis, karena mampu memperlihatkan ekspresi tubuh, interaksi sosial, dan simbol visual yang sulit dijelaskan hanya melalui kata-kata. Dengan demikian, film dokumenter etnografi bukan sekadar arsip, melainkan juga interpretasi ilmiah yang berlandaskan kerangka antropologi.

1.5.3 Produser

Dalam dunia perfilman, produser merupakan salah satu posisi sentral yang menentukan arah, keberhasilan, dan kualitas sebuah produksi. Secara umum, produser dapat diartikan sebagai individu atau kelompok yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses produksi film, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga distribusi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2021), produser adalah orang atau badan yang mengatur serta menanggung biaya pertunjukan atau produksi. Definisi ini menegaskan dimensi manajerial produser, di mana ia tidak hanya memikirkan aspek kreatif, tetapi juga aspek administratif dan finansial.

Meskipun Michael Rabiger (2009) dalam bukunya *Directing the Documentary* menjabarkan fundamen awal posisi ini, Prayoga (2021) mengontekstualisasikan kembali peran tersebut dan menjelaskan bahwa produser adalah penggerak utama dalam sebuah produksi dokumenter. Produser bertanggung jawab untuk merumuskan visi proyek, mencari sumber pendanaan, membentuk tim kerja, dan memastikan semua aspek produksi berjalan sesuai dengan jadwal, anggaran, serta tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks film dokumenter, peran produser menjadi lebih kompleks karena harus mampu menjembatani antara kenyataan faktual dengan perlakuan kreatif sebagaimana pemikiran awal John Grierson (1926) mengenai *the creative treatment of actuality* yang kini banyak ditelaah ulang dalam tren sinema realitas digital. Produser harus mampu memastikan dokumenter tetap berpijak pada fakta, sekaligus memiliki kekuatan artistik dan pesan yang dapat diterima oleh audiens.

1.5.4 Manajemen Produksi

Manajemen produksi merupakan aspek fundamental dalam pembuatan film dokumenter, karena proses kreatif yang berlandaskan pada realitas tidak dapat dilepaskan dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, serta evaluasi yang terstruktur. Jika menilik fungsi manajemen klasik dari George R. Terry (2003) yang telah dimutakhirkan dalam konteks tata kelola industri media kreatif kontemporer oleh Breslin (2018) serta dielaborasi kembali secara spesifik untuk ranah sinema independen oleh Prayoga (2021), manajemen dapat dipahami

sebagai suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Definisi ini jika diaplikasikan dalam produksi film dokumenter menunjukkan bahwa keberhasilan karya tidak hanya ditentukan oleh gagasan kreatif, tetapi juga oleh bagaimana proses produksinya dikelola secara sistematis.

Sebagai produser dalam film dokumenter “Tung Piong: Bisikan Leluhur dari Jantung Sikka”, penulis memiliki peran sentral dalam merancang dan mengelola seluruh proses produksi, mulai dari konseptualisasi hingga distribusi karya. Menurut penegasan Caldwell (2008) mengenai budaya industri media, manajemen produksi dalam dokumenter ini diarahkan untuk tidak hanya menjamin kelancaran teknis dan logistik, tetapi juga untuk menjaga keautentikan nilai budaya yang direkam dalam film, dengan tetap memperhatikan etika peliputan budaya lokal yang sakral.

Manajemen produksi dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

- **Praproduksi**

Pada tahap pra-produksi, penulis sebagai produser menyusun konsep produksi film dokumenter “Tung Piong: Bisikan Leluhur dari Jantung Sikka” berdasarkan hasil riset lapangan yang komprehensif serta observasi mendalam terhadap pelaksanaan ritual Tung Piong di tengah masyarakat adat Sikka. Riset ini tidak hanya bertujuan untuk memahami alur dan tata cara ritual, tetapi juga untuk menggali makna simbolik, nilai spiritual, serta konteks sosial yang melingkupi praktik budaya tersebut. Hasil riset lapangan menjadi landasan utama dalam merancang arah narasi dan pendekatan visual film agar tetap berpijak pada realitas budaya yang autentik.

Sebagai produser, penulis bertanggung jawab menyusun perencanaan produksi secara menyeluruh, yang mencakup penyusunan anggaran produksi, perencanaan jadwal, serta pengelolaan sumber daya manusia dan teknis. Penyusunan anggaran dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi biaya tanpa mengurangi kualitas

produksi, antara lain melalui pemanfaatan peralatan milik pribadi serta dukungan komunitas lokal. Penjadwalan produksi disusun secara fleksibel dan disesuaikan dengan kalender adat masyarakat Sikka, mengingat pelaksanaan ritual Tung Piong tidak dapat ditentukan secara sepihak dan sangat bergantung pada kesepakatan adat serta kondisi sosial setempat.

Dalam aspek teknis, penulis merancang kebutuhan produksi yang meliputi pemilihan peralatan audio-visual, pembagian peran kru produksi, serta penunjukan anggota pembantu lapangan yang berasal dari masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat lokal sebagai pembantu produksi tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga menjadi strategi untuk memperkuat komunikasi budaya dan meminimalisasi potensi kesalahpahaman selama proses dokumentasi (Berger *et al.*, 2014). Selain itu, penulis memastikan bahwa seluruh kru memahami konteks budaya dan batasan etis dalam merekam ritual sakral.

Penulis juga bertanggung jawab mengurus perizinan produksi, baik secara formal maupun kultural. Perizinan formal dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah daerah setempat, sementara perizinan kultural dilakukan melalui pendekatan personal dan dialog intensif dengan tokoh adat, tetua keluarga, dan pemimpin komunitas. Proses ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap otoritas adat sebagai pemegang legitimasi utama dalam pelaksanaan ritual Tung Piong.

- **Produksi**

Pada tahap produksi, penulis sebagai produser bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh proses pengambilan gambar film dokumenter “Tung Piong: Bisikan Leluhur dari Jantung Sikka” berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan pada tahap pra-produksi, sekaligus tetap menjunjung tinggi etika dokumentasi budaya dan aturan adat masyarakat Sikka. Mengingat ritual Tung Piong merupakan praktik budaya yang bersifat sakral, proses produksi dilakukan dengan kehati-hatian dan kepekaan sosial agar tidak

mengganggu jalannya ritual maupun kehidupan keseharian masyarakat setempat.

Penulis mengawasi secara langsung jalannya pengambilan gambar yang dilakukan oleh tim kamera dan penata suara. Pengawasan ini mencakup penentuan posisi kamera, pengaturan jarak pengambilan gambar, serta pemilihan momen visual yang layak direkam sesuai kesepakatan dengan tokoh adat. Pendekatan observasional dan partisipatif diterapkan agar proses dokumentasi berlangsung secara alami, tanpa intervensi berlebihan terhadap subjek maupun alur ritual. Dalam hal ini, produser memastikan bahwa kru produksi memahami batasan visual yang diperbolehkan dan tidak merekam bagian-bagian ritual yang dianggap sensitif atau tabu.

Dari aspek teknis, penulis memastikan kualitas visual dan audio tetap terjaga meskipun produksi dilakukan di lingkungan alami dengan keterbatasan fasilitas. Penggunaan pencahayaan alami (natural lighting) dan ambient sound khas lingkungan masyarakat Sikka dimaksimalkan untuk mempertahankan kesan autentik dan atmosfer sakral ritual. Penulis juga memastikan bahwa seluruh rangkaian prosesi ritual Tung Piong terdokumentasi secara utuh dan berurutan, mulai dari persiapan sesajen, doa adat, hingga interaksi keluarga dan masyarakat yang terlibat dalam ritual tersebut.

Selain mengawasi aspek kreatif dan teknis, penulis juga menjalankan fungsi manajerial selama tahap produksi. Penulis mengoordinasikan kebutuhan logistik kru, termasuk pengaturan transportasi menuju lokasi pengambilan gambar, konsumsi kru selama produksi, serta pengelolaan waktu kerja agar tetap efisien dan tidak membebani masyarakat setempat. Dalam situasi tertentu, seperti perubahan cuaca, keterbatasan waktu pelaksanaan ritual, atau pertimbangan sosial-budaya yang muncul secara mendadak, penulis melakukan penyesuaian jadwal produksi secara fleksibel tanpa mengurangi esensi dan tujuan penciptaan karya.

Melalui pengelolaan tahap produksi yang terstruktur, adaptif, dan berlandaskan etika budaya, penulis memastikan bahwa film dokumenter ini tidak hanya menghasilkan materi visual yang layak secara teknis, tetapi juga merepresentasikan ritual Tung Piong secara otentik dan bermartabat. Tahap produksi ini menegaskan peran produser sebagai pengelola utama yang menjembatani kepentingan kreatif, teknis, dan nilai-nilai budaya dalam proses penciptaan karya dokumenter.

- **Pasca-produksi**

Penulis sebagai produser mengkoordinasikan proses editing, dari pemilihan materi visual, penyusunan narasi suara, hingga mixing audio dan musik latar yang relevan secara budaya. Selain itu, penulis menyusun strategi distribusi melalui berbagai saluran seperti festival film, media daring, dan kanal pendidikan. Tujuan utamanya adalah agar dokumenter ini tidak hanya ditonton, tetapi juga dijadikan referensi kultural dan edukatif bagi masyarakat luas.

Dengan manajemen produksi yang matang dan berbasis pada pendekatan partisipatif, film ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi visual, tetapi juga media pelestarian dan penguatan identitas budaya masyarakat adat Sikka.

Dalam proses penciptaan film dokumenter Tung Piong: Bisikan Leluhur dari Jantung Sikka, penulis sebagai produser tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek teknis dan manajerial produksi, namun juga menyusun dasar konseptual dan teoritis yang kokoh sebagai landasan berpikir. Beberapa konsep dan teori berikut digunakan untuk membentuk arah produksi, sekaligus menghubungkan gagasan visual dengan konteks budaya dan sosial yang diangkat dalam dokumenter ini.

Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknik	Analisis Non teknis	Dapat dijadikan acuan	Link
Film Dokumenter yang Tayang di viu shorts dan youtube Mav Film.	Film Dokumenter Maumer e – MIU MAI	1. Posisi pengambilan angle kamera dari segala sisi, dan lighting 2. Pemilihan warna pada saat editing	1. Menampilkan visual yang sesuai dengan gaya dokumenter jurnalistik 2. Memberikan gambaran yang objektif	1. Dapat memahami cara membuat video dokumenter dari segi pengambilan gambar, teknik editing.	https://youtu.be/g4RWhhaOiIg?si=oEMEA XVvebyRRpT0
Film dokumenter Di upload di Youtube Jurnalis Mungil	UPACARA RITUAL TUNGPIONG, DESATEKA IKU MAUMERE	1. Menentukan teknik cutting dalam video dengan menggunakan J cut dan L cut	1. Menampilkan keseimbangan dalam wawancara		https://youtu.be/VoFV2nVZWWhg?si=CTZNXYkBOh-E-hFg

Tabel 2. 1 Referensi Terdahulu

Dalam beberapa referensi karya yang menjadi acuan dalam proses pembuatan video dokumenter ini, terdapat beberapa hal mengapa referensi tersebut dipilih dalam proses pembuatan video dokumenter ini. Sehingga penulis dapat memberikan perbandingan serta perbaharuan yang ada dalam video dokumenter ini dengan video yang dipilih sebagai referensi terdahulu.